

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kita semua menyadari bahwa dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi demi tercapainya kemajuan suatu bangsa bergantung dan tidak bisa lepas dari pendidikan. Kegiatan memajukan pendidikan di Indonesia telah dilakukan antara lain melalui peningkatan pendidikan yang diwujudkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pasal 1 menyebutkan, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu sarana dalam menunjang proses belajar dan mengajar di sekolah adalah perpustakaan. Wien Muldian (2008:2) menjelaskan pengertian perpustakaan berkembang dari waktu ke waktu sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Pada abad ke-19 perpustakaan didefinisikan sebagai suatu gedung, ruangan atau sejumlah ruangan yang berisi koleksi buku yang dipelihara dengan baik, dapat digunakan oleh masyarakat atau golongan masyarakat tertentu, kemudian ALA (*The American Library Association*) menggunakan istilah perpustakaan untuk suatu pengertian yang luas yaitu termasuk pengertian pusat media, pusat belajar, pusat sumber pendidikan, pusat informasi, pusat dokumenstasi dan pusat rujukan.

Perkembangan tersebut juga membawa dampak kepada “pengelompokkan” perpustakaan berdasarkan pola-pola kehidupan, kebutuhan, pengetahuan, dan teknologi informasi tadi. Istilah-istilah perpustakaan menjadi sangat luas namun cenderung mempunyai sebuah spesifikasi tertentu. Dilihat

dari perkembangan teknologi informasinya perpustakaan berkembang dari perpustakaan tradisional, semi-tradisional, elektronik, digital hingga

Sarliaji Cayaray, 2014

Model layanan perpustakaan sekolah luar biasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perpustakaan “virtual”. Kemudian dilihat dari pola kehidupan masyarakat berkembang mulai perpustakaan desa, perpustakaan masjid, perpustakaan pribadi, perpustakaan keliling, dan sebagainya. Kemudian juga dilihat dari perkembangan kebutuhan dan pengetahuan sekarang ini banyak bermunculan istilah perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan anak-anak, perpustakaan sekolah, perpustakaan akademik (perguruan tinggi), perpustakaan perusahaan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini mengarah kepada penelitian tentang permasalahan perpustakaan sekolah.

Dalam kata pengantar Standar Nasional Perpustakaan Sekolah oleh Dady P Rachmananta (2006:4), seorang Kepala Perpustakaan Nasional RI mengatakan bahwa “perpustakaan sekolah dewasa ini bukan hanya merupakan unit kerja yang menyediakan bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi murid, tapi juga merupakan bagian yang integral pembelajaran”. Artinya, penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus sejalan dengan visi dan misi sekolah dengan mengadakan bahan bacaan bermutu yang sesuai kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang studi, dan kegiatan penunjang lain, misalnya berkaitan dengan peristiwa penting yang diperingati di sekolah.

Fungsi perpustakaan sekolah dalam peranannya di dunia pendidikan mempunyai fungsi sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar untuk pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah, pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, pusat membaca buku-buku yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang (buku-buku hiburan), pusat belajar mandiri bagi siswa. Dari beberapa fungsi tersebut maka dapat dilihat bahwa sudah semestinya perpustakaan sekolah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran, bukan lagi menjadi ‘pelengkap’ saja bagi keberadaan sebuah sekolah. (Wien Muldian, 2008:3)

Menurut Memans dan Lamang (2008:4) seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan yang semakin mendesak dan mengalami paradigma baru dalam praktik antara lain:

1. Waktu berubah, dan kebutuhan berubah pula, yakni pendidikan selalu berkembang dan berubah. Dari pendekatan mengajar secara tradisional ke arah aspek modern yang melibatkan sistem multimedia dan komunikasi elektronik. Pencarian jawaban yang tepat sekarang ini tidak cukup dari satu sumber saja. Begitu juga keseimbangan antara “content dan “process” dalam ruang lingkup filsafat pendidikan. Yang dimaksud “content” adalah text book (bahan ajar) dan examination (ujian) . Sedangkan “process” mengedepankan proses penggunaan aneka ragam sumber belajar dalam pembelajaran (teaching).
2. Landasan filosofis pendidikan yang berubah akan membuat perubahan dalam pedagogi, yakni:
 - a. Dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Siswa lebih banyak terlibat dalam pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator.
 - b. Dari pembelajaran berdasarkan bahan ajar menjadi pembelajaran berdasarkan sumber belajar (from text book based learning to resource based learning);
 - c. Dari penilaian sumatif produk menjadi penilaian formatif proses (From summative assessment of products to formative assessment of process).

Dan apabila perubahan dalam pedagogi ini terjadi, maka peran perpustakaan sekolah akan menjadi signifikan dalam pembelajaran di sekolah khususnya sistem belajar mengajar. Selanjutnya akan terimbas perubahan perpustakaan sekolah dari hanya berperan sebagai ‘layanan penunjang’ (supportive service) menjadi mitra proses pembelajaran yang aktif. Dan juga perpustakaan sekolah berubah dari penyedia informasi tercetak menjadi koleksi multimedia dinamis yang menyediakan informasi lengkap yang berhubungan kegiatan kurikulum.

Sejalan dengan keinginan untuk mewujudkan sebuah perpustakaan sekolah sebagaimana disebutkan di atas, tentu harus ada kerja sama dan sinergi, termasuk apresiasi, terhadap perpustakaan sekolah di antara para pustakawan sekolah, guru, kepala sekolah serta komite sekolah. Dalam menjembatani upaya ini *International Federation of Library Association (IFLA)*, sebuah asosiasi perpustakaan tingkat dunia yang bernaung dalam UNESCO, tahun 2000 telah menyusun sebuah panduan untuk digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan perpustakaan sekolah, yang dinamakan Manifesto Perpustakaan Sekolah dalam pendidikan dan tenaga pendidikan untuk semua atau lebih dikenal dengan Panduan Perpustakaan Sekolah. Panduan tersebut untuk meningkatkan peran perpustakaan sekolah di daerah dan negara masing-masing.

Panduan Perpustakaan Sekolah (Tove Pemmer Saetre dan Glenys Willars, 2002:5) mengatakan bahwa “Setiap Pemerintah melalui kementerian yang bertanggung jawab atas bidang pendidikan harus mengembangkan strategi, kebijakan dan perencanaan yang berkaitan dengan pelaksanaan prinsip-prinsip Manifesto ini”. Panduan ini disusun agar para pengambil kebijakan di tingkat nasional dan lokal di seluruh dunia mengetahui dan memberikan dukungan serta bimbingan kepada komunitas perpustakaan. Panduan ini juga ditulis guna membantu sekolah-sekolah agar dapat menerapkan prinsip yang dinyatakan dalam manifesto ini. Penulisan naskah panduan tersebut melibatkan banyak orang di banyak negara dengan latar belakang situasi yang berbeda-beda serta mencoba memenuhi kebutuhan semua jenis sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah khusus. Panduan ini harus dibaca dan digunakan dalam konteks setempat.

Panduan Perpustakaan Sekolah yang dirumuskan oleh IFLA UNESCO didalamnya mengungkapkan aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah, yaitu meliputi *kebijakan dan misi penyelenggaraan perpustakaan sekolah, pengelolaan sumber daya yang ada di*

perpustakaan sekolah, peningkatan ketenagaan (staf) dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah, pengembangan program layanan dan kegiatan perpustakaan sekolah, dan bagaimana mempromosikan layanan perpustakaan sekolah juga mempromosikan kemampuan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan perpustakaan sekolah.

Nasution (Memans dan Lamang, 1992:2) mengatakan bahwa “layanan perpustakaan merupakan titik sentral kegiatan perpustakaan sekolah. Dengan kata lain, perpustakaan sekolah identik dengan layanan karena tidak ada perpustakaan sekolah jika tidak ada kegiatan layanan”. Layanan perpustakaan sekolah adalah pemenuhan kebutuhan dan keperluan kepada pengguna jasa perpustakaan. Tugas yang mulia dan tujuan sebenarnya layanan perpustakaan sekolah adalah melayani pengunjung dan pengguna perpustakaan.

Aktivitas layanan perpustakaan sekolah dan informasi berarti penyediaan bahan pustaka secara tepat dan akurat dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna perpustakaan sekolah. Perpustakaan memberikan layanan bahan pustaka kepada warga sekolah adalah agar bahan pustaka tersebut yang telah diolah dapat dimanfaatkan dengan cepat oleh warga sekolah pengguna perpustakaan.

Bagaimana keberadaan dan peran perpustakaan sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Provinsi Jawa Barat?, fakta yang ada keberadaan perpustakaan SLB di Provinsi Jawa Barat terabaikan bahkan terlupakan sebagai penunjang proses belajar dan mengajar di sekolah. Sebagai bukti tidak ada satupun dalam program kerja Bidang PLB Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang mencantumkan rencana pengembangan perpustakaan SLB sebagai sarana prasarana penunjang proses belajar mengajar di SLB. Padahal berdasarkan instrument evaluasi diri sekolah (EDS untuk SLB) di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2011 yang salah satu aspeknya mengungkap tentang standar sarana prasarana, ditemukan hanya beberapa SLB saja yang mempunyai ruang perpustakaan sesuai dengan standar. Peneliti pun

mendapatkan data dari Gugus 50 SLB Kabupaten Bandung, bahwa dari enam SLB yang berada di wilayahnya hanya dua SLB yang mempunyai ruangan perpustakaan sesuai standar. Jadi dalam satu gugus SLB Provinsi Jawa Barat keberadaan perpustakaan SLB menurut peneliti dari segi fasilitas belum memadai, apalagi dalam segi kemudahan akses memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru dan orangtua sehingga dapat menjadi sarana prasarana penunjang proses belajar mengajar di SLB.

Belum lagi permasalahan fasilitas perpustakaan SLB mulai dari ruangan yang tidak mengakomodir kebutuhan pengguna yakni peserta didik, guru dan orangtua. Kemudian desain tata letak yang tidak memperhatikan aspek estetika dan tidak menunjukkan perpustakaan dapat difungsikan dengan baik. Arus “lalu lintas” pengguna terutama peserta didik dengan hambatan tunadaksa kurang memperhatikan kenyamanan, keselamatan, dan keamanan. Ketiadaan sarana prasarana pendukung layanan perpustakaan yang ramah seperti rak buku yang mudah di jangkau, kursi atau tempat duduk yang nyaman, serta meja yang terlalu tinggi untuk digunakan. Secara umum penampilan estetis perpustakaan SLB kurang memberikan rasa nyaman dan merangsang komunitas sekolah untuk memanfaatkan waktunya di perpustakaan.

Selain itu selama ini SDM pengelola perpustakaan SLB mengandalkan peran guru. Sedangkan pengetahuan guru tentang tata cara pengelolaan perpustakaan sangat minim. Tidak adanya kerjasama antara guru SLB dengan pustakawan sebagai tenaga profesional di bidang pengelolaan perpustakaan. Kerjasama antara guru dan pustakawan di sekolah merupakan hal penting dalam memaksimalkan potensi layanan perpustakaan sebagai sarana prasarana pendukung proses pembelajaran.

Peranan perpustakaan SLB belum berfungsi sebagai sarana prasarana penunjang proses belajar mengajar. Seperti yang terjadi di SLB peneliti dimana peneliti mengajar di SLB tersebut. Peserta didik tidak tertarik untuk masuk ke ruang perpustakaan, apalagi mencari informasi dalam rangka

proses pembelajaran. Guru tidak pernah memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai pendukung proses mengajar atau mencari bahan dan media untuk kegiatan mengajarnya. Apalagi orangtua peserta didik, mungkin tidak terpikirkan oleh mereka untuk mencari pengetahuan dan informasi di perpustakaan SLB dalam rangka membimbing dan membantu anaknya mengatasi permasalahan belajarnya di rumah. Guru dan orang tua peserta didik belum menyadari akan pentingnya peranan perpustakaan sekolah sebagai penunjang kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.

Kemudahan akses informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, guru, dan orangtua yang tidak didapatkan di perpustakaan SLB selama ini.

Hal ini karena ketiadaan koleksi bahan pustaka atau buku-buku yang memenuhi kebutuhan pengguna terutama peserta didik yang mempunyai hambatan sehingga memerlukan bahan pustaka atau buku yang sesuai dan dapat diakses dengan mudah oleh mereka. Kemudian guru dan orang tua peserta didik yang membutuhkan informasi berkaitan dengan pendidikan, informasi dan pengembangan pribadi berdasarkan kurikulum yang berlaku. Tidak adanya kerjasama perpustakaan SLB dengan perpustakaan umum atau perpustakaan daerah, taman bacaan masyarakat, dan perpustakaan lainnya dalam rangka saling mengisi dan bertukar koleksi bahan pustaka. Sehingga perkembangan koleksi yang terus menerus menjamin pengguna memperoleh pilihan terhadap materi baru secara tetap.

Kalau permasalahan yang terjadi pada perpustakaan SLB ini dibiarkan maka keberadaan dan peranan perpustakaan SLB sebagai penunjang proses belajar mengajar tidak berfungsi secara optimal.

Sesungguhnya peranan perpustakaan SLB dapat dibuat sebagai sarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam mengatasi hambatan belajarnya, menemukan sendiri pemahaman dalam proses belajarnya, dan menciptakan suasana yang menyenangkan yang bersifat rekreatif sehingga tidak merasakan mereka sesungguhnya sedang belajar.

Bethany Lafferty (2011:2) dalam posting blognya mengatakan bahwa:

Dibeberapa negara sudah banyak sekali program-program untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dan orang tua mereka, dan berhasil mengintegrasikan populasi ini ke dalam program layanan perpustakaan sekolah yang ada. Sistem layanan perpustakaan sekolah sangat aksesibel terhadap kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus baik dari koleksi pustaka atau buku yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan tujuan utama dari program kegiatan yang dilakukan perpustakaan sekolah bertujuan untuk memberikan perilaku pemodelan bagi orangtua dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak-anak mereka.

Oleh karena itu atas dasar kondisi perpustakaan SLB di atas dan dalam upaya mewujudkan layanan perpustakaan SLB yang aksesibel baik dari aspek koleksi pustaka atau buku-bukunya yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di SLB, juga dari aspek fasilitas yang memperhatikan aksesibilitas mereka, serta dari aspek-aspek lainnya seperti program kegiatan dan lain sebagainya, dan mengakomodir kebutuhan guru di SLB dan orangtua peserta didik di SLB, maka melalui penelitian ini, peneliti bermaksud membuat rancang bangun suatu model layanan perpustakaan SLB yang menarik, mudah di akses, dan mampu mengakomodir kebutuhan pengguna yaitu peserta didik, guru, dan orangtua.

B. Fokus Penelitian

1. Kondisi objektif perpustakaan sekolah selama ini di 10 SLB yang berada di Kabupaten Bandung. Kondisi objektif yang akan diungkap yaitu mengenai:
 - a. Kebijakan mengenai penyelenggaraan layanan perpustakaan SLB
 - b. Pendanaan dan Fasilitas Layanan perpustakaan SLB
 - c. Tenaga Pengelola Perpustakaan SLB
 - d. Kegiatan Layanan Perpustakaan SLB
2. Perumusan model layanan perpustakaan SLB berdasarkan kondisi objektif dan kajian-kajian pustaka mengenai pengembangan perpustakaan sekolah dan konsep layanan perpustakaan sekolah yang ideal.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan merumuskan model layanan perpustakaan SLB untuk mempermudah akses layanan informasi di perpustakaan SLB bagi peserta didik, guru, dan orangtua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis tentang layanan perpustakaan sekolah bagi abk. Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat menghasilkan model layanan perpustakaan SLB yang fleksibel, adaptif, proaktif, dan kreatif.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi SLB dan lembaga induk pembina sekolah (Dinas Pendidikan) dalam menyelenggarakan layanan perpustakaan sekolah yang fleksibel, adaptif, proaktif, dan kreatif untuk mempermudah akses layanan informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna yaitu peserta didik di SLB, guru dan tenaga kependidikan, serta orangtua peserta didik demi menunjang dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kolaboratif dengan pendekatan kualitatif. Metode berfokus pada pengumpulan dan analisis data kualitatif, tergambar pada tahapan penelitian sebagai berikut:

Tahap I

Pada tahap I dilakukan proses pengumpulan data mengenai kondisi objektif layanan perpustakaan di SLB saat ini. Data tersebut diperoleh melalui

teknik wawancara dan observasi di 10 SLB yang berada di Kabupaten Bandung. Hasil data yang diperoleh adalah data kualitatif dan akan dianalisis.

Tahap II

Tahap II ini peneliti merumuskan model hipotetik layanan perpustakaan SLB yang fleksibel, adaptif, proaktif, dan kreatif berdasarkan kondisi objektif perpustakaan SLB saat ini dan kajian-kajian pustaka tentang konsep layanan-layanan perpustakaan sekolah yang ideal. Kemudian divalidasi melalui teknik Delphi dengan sumber informasi tenaga ahli yaitu seorang pustakawan dan seorang praktisi yang berpengalaman mengelola perpustakaan sekolah.

F. Struktur Organisasi Tesis

Rincian urutan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Penelitian
- b. Fokus dan Pertanyaan Penelitian
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Metode Penelitian
- f. Struktur Organisasi Tesis

Bab II Kajian Pustaka

Berisi pemaparan tentang layanan perpustakaan di SLB yang fleksibel, adaptif, proaktif, dan kreatif untuk mempermudah akses layanan informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna yaitu peserta didik di SLB, guru dan tenaga kependidikan, serta orangtua peserta didik demi menunjang dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

- a. Lokasi Dan Subjek Penelitian
- b. Desain Penelitian

- c. Pendekatan Penelitian
- d. Definisi Operasional
- e. Teknik Pengumpulan Data
- f. Instrumen Penelitian
- g. Analisis Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Hasil Penelitian
- b. Pembahasan

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

- a. Kesimpulan
- b. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN